



**Refleksi Atas Pelaksanaan MBKM di Simpang Dua,
Ketapang, Kalimantan Barat**

Monika Nurvita Puspaningrum¹, Agustina Alma Andiana², Ignatia Esti Sumarah³

^{1,2,3} Universitas Sanata Dharma, Indonesia

ABSTRACT

Pada tahun 2024 PGSD Universitas Sanata Dharma mendapatkan dana hibah Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) Kemendikbud Ristek. Sebagai bagian dari program tersebut, 30 mahasiswa dikirim untuk melakukan asistensi mengajar di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) yakni Kabupaten Mahakam Ulu (Kalimantan Timur), Kabupaten Kepulauan Mentawai (Sumatera Barat), serta Ketapang (Kalimantan Barat). Artikel ini menggunakan metode naratif kualitatif untuk mendeskripsikan refleksi peneliti mengenai kegiatan MBKM di Kecamatan Simpang Dua, Ketapang. Refleksi yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan pengalaman peneliti dalam (1) memberikan asistensi mengajar calistung, (2) mempelajari kearifan lokal setempat, serta (3) melakukan kegiatan pengabdian yang ditujukan kepada orang tua peserta didik. Hasil refleksi peneliti atas proses MBKM yang diimplementasikan adalah: (1) selain membantu peserta didik dalam calistung, peneliti perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus agar siap apabila harus mengajar di sekolah inklusi, (2) peneliti menghargai kekhasan tradisi *sandung*, *talam panuata*, *pusak*, dan permainan *simpul keladau*; sebagai kearifan lokal masyarakat setempat, (3) peneliti perlu mengingatkan diri sendiri untuk menjadi pendidik yang bersedia memberikan pengabdian kepada masyarakat, salah satunya dengan cara melakukan penyuluhan tentang *parenting* agar orang tua dapat memotivasi anak-anaknya untuk mau belajar.

ARTICLE INFO

Article history:
Received
12 Desember 2024
Revised
27 Desember 2024
Accepted
03 Januari 2024

Keywords

MBKM, 3T (Terdepan, Terluar Dan Tertinggal), Calistung, Kearifan Lokal, Parenting.

Corresponding

Author :

monikapuspaningrum53@gmail.com

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program kebijakan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020. Tujuan program tersebut untuk mengembangkan *hard skill* maupun *soft skill* mahasiswa sesuai kebutuhan zaman, sehingga menjadi pribadi kompeten serta siap menghadapi tantangan global di dunia kerja (Dikti dalam Kuncoro, dkk., 2022). Melalui program ini, mahasiswa mempelajari ilmu baru melalui pertukaran pelajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat

(Simatupang & Yuhertiana, 2021). Program ini memiliki beberapa bentuk kegiatan, meliputi asistensi mengajar di satuan pendidikan, magang atau praktik kerja, pertukaran pelajar, membangun desa, proyek atau studi independen, kegiatan kewirausahaan, proyek kemanusiaan, serta penelitian atau riset (Marwiji, dkk., 2023).

Peneliti mengikuti program MBKM yang fokusnya pada asistensi mengajar di wilayah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T). Wilayah 3T merupakan wilayah yang secara umum memerlukan atensi dan dukungan dari berbagai sektor, khususnya dalam bidang pendidikan (Vania, dkk., 2021). Pendidikan di wilayah 3T belum sepenuhnya menjangkau kalangan masyarakat, khususnya mereka yang tinggal di daerah terpencil atau pedesaan. Situasi ini mengakibatkan kesenjangan yang signifikan terhadap akses layanan pendidikan nasional. Akses yang terbatas serta kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, seperti transportasi dan infrastruktur menjadi penghalang utama bagi masyarakat wilayah 3T dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan yang tersedia (Cynthia dalam Vania, dkk., 2021).

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sanata Dharma memperoleh dana hibah Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) 2024 dari Pemerintah yang dialokasikan kepada 30 mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran di luar kampus, melalui asistensi mengajar di wilayah 3T. Melalui dana tersebut, mahasiswa diterjunkan di tiga wilayah 3T, yaitu Ketapang, Mahakam Ulu, dan Mentawai. Pada masing-masing wilayah tersebut, ada dua lokasi sekolah mitra MBKM dengan lima mahasiswa di setiap lokasinya. Adapun lokasi mitra yang direkomendasikan, meliputi Simpang Dua, Simpang Hulu, Matalibaq, Batu Majang, Sioban, dan Sikakap.

Peneliti mengikuti MBKM di Kabupaten Ketapang, tepatnya di Kecamatan Simpang Dua. Ada lima mahasiswa yang ditempatkan di kecamatan tersebut, sedangkan lima mahasiswa lain ditempatkan di Kecamatan Simpang Hulu. Kedua kecamatan tersebut letaknya lumayan berdekatan, hanya menempuh waktu kurang lebih 30 menit menggunakan kendaraan bermotor melalui Jalan Trans Kalimantan.

Suatu wilayah tergolong menjadi wilayah 3T, apabila memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) sistem ekonomi masyarakat yang lemah; (2) kurangnya sumber daya manusia; (3) infrastruktur yang kurang memadai; (4) ketidakstabilan sistem keuangan masyarakat; (5) aksesibilitas wilayah yang sulit; dan (6) kekhasan daerah yang masih lekat (Rois & Kurniati, 2021). Selain itu, rendahnya pendidikan juga menjadi penentu bahwa suatu wilayah tergolong menjadi wilayah 3T. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa masalah pendidikan yang meliputi, rendahnya tingkat kesejahteraan guru, minimnya penyediaan

fasilitas pendidikan, rendahnya kualitas layanan pendidikan, akses menuju institusi pendidikan yang sulit dijangkau, serta terbatasnya penyebaran guru yang berkualitas (Rosmana, dkk., 2023).

Berdasarkan data-data tersebut, Kecamatan Simpang Dua dikategorikan sebagai wilayah 3T karena adanya kesenjangan dalam beberapa bidang, baik ekonomi maupun pendidikan. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di kecamatan tersebut, berprofesi sebagai buruh ladang, sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat terlihat masih rendah. Hal tersebut dapat berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima oleh masyarakat sekitar. Permasalahan pendidikan di kecamatan tersebut terlihat dari terbatasnya penyebaran tenaga pendidik yang berkualitas serta minimnya penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Peneliti melakukan pengabdian di jenjang sekolah dasar, yakni SDS Usaba Gerai Simpang Dua. Di sekolah tersebut, ternyata sebagian besar pendidik memiliki latar belakang pendidikan bukan dari lulusan PGSD, bahkan ada yang masih dalam proses studi Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Peneliti mulai melakukan MBKM di Simpang Dua pada semester Ganjil 2023/2024, dan menginap di Pastoran Paroki Santo Mikael, Simpang Dua. Program kerja yang dilakukan meliputi (1) asistensi mengajar di SDS Usaba Gerai Simpang Dua yang lokasinya sekitar 15 km dari Pastoran, (2) mempelajari kearifan lokal setempat, serta (3) memberikan pengabdian kepada orang tua supaya mereka dapat memotivasi anak-anaknya mau belajar.

Sasaran dari program pengabdian ini adalah peserta didik di SDS Usaba Gerai Simpang Dua serta orang tua peserta didik. Adapun beberapa permasalahan yang ingin dipecahkan oleh peneliti pada sasaran program tersebut, meliputi: (1) Membantu peserta didik dalam membaca, menulis, dan berhitung; (2) Mengenal kearifan lokal *sandung*, *talam panuata*, *pusak*, dan permainan *simpul keladaw*; (3) Membantu meningkatkan kesadaran orang tua melalui kegiatan sosialisasi *parenting* tentang pentingnya memotivasi anak-anaknya untuk mau belajar. Kepada 104 peserta didik SDS Usaba Gerai (dari kelas I sampai VI), peneliti mengajar calistung. Dari dua ketua adat di Simpang Dua, peneliti mendapatkan informasi tentang kearifan lokal *tangible* dan *intangible* yang masih lestari di kecamatan tersebut. Di hadapan 35 orang tua peserta didik, peneliti memberikan informasi tentang *parenting* supaya orang tua dapat memotivasi belajar anak-anaknya. Artikel ini berisi uraian yang berkaitan semua hal yang sudah peneliti lakukan di sana. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan adalah naratif kualitatif.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian naratif kualitatif. Penelitian naratif adalah studi mendalam tentang cerita. Cerita ini bisa berupa catatan sejarah, novel, dongeng, otobiografi atau bentuk cerita lainnya. Peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara atau observasi secara langsung. Penelitian semacam ini dilakukan di berbagai bidang ilmu, seperti sastra, sejarah, filsafat, dan ilmu sosial. Para antropolog, sosiolog, psikolog, dan pendidik sering menggunakan metode naratif untuk memahami pengalaman manusia (Jelahun, F. E., 2022). Penelitian naratif merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada rekonstruksi pengalaman hidup individu melalui narasi. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai subjek penelitian untuk memperoleh cerita hidup mereka. Selanjutnya, peneliti menyusun kembali cerita-cerita tersebut dalam bentuk naratif yang koheren, sambil mengintegrasikan perspektif pribadi peneliti (Clandinin & Conelly dalam Jelahun, F. E., 2022).

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena sosial. Proses penelitian melibatkan pengumpulan data secara mendalam melalui berbagai teknik, seperti wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan fokus pada penemuan pola dan tema yang muncul dari data. Laporan penelitian kualitatif bersifat naratif dan fleksibel (Jelahun, F. E., 2022). Dapat disimpulkan bahwa penelitian naratif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup individu atau kelompok. Informasi data berupa narasi dari subjek penelitian, kemudian menganalisis data tersebut secara mendalam untuk menemukan makna dan pola yang tersembunyi di balik cerita-cerita tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melaksanakan program ini pada semester Ganjil 2023/2024 di Dusun Gerai, Kecamatan Simpang Dua, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Berikut ini peneliti memaparkan hasil pelaksanaan kegiatan selama satu bulan di Simpang Dua.

Pelaksanaan Asistensi Mengajar

Selama peneliti melakukan MBKM di SDS Usaba Gerai Simpang Dua, peneliti melakukan asistensi mengajar di kelas I sampai kelas VI. Selain mengajar calistung, peneliti juga mengajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Pendidikan Agama, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Pembelajaran PJOK yang diberikan peneliti, membahas tentang gerakan lokomotor dan non lokomotor pada permainan menggunakan

bola kecil dan bola besar. Sedangkan pada pembelajaran Agama Katolik, peneliti mengajarkan: 12 murid Yesus, serta tentang 7 sakramen. Pembelajaran TIK, membahas pengenalan *Microsoft Office* untuk kelas IV sampai kelas VI secara bergantian, karena sekolah baru memiliki 11 unit *chromebook*.

Di kelas IV, ada satu peserta didik dwarfisme atau mengalami kondisi kelainan proporsi tubuh yang pendek karena faktor genetik atau medis (Kalsum, dkk., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa SDS Usaba Gerai Simpang Dua termasuk sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan keadilan, baik bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus dan yang tidak berkebutuhan khusus. Dalam lingkungan sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan akses dan kesempatan yang sama dengan peserta didik lainnya untuk mencapai potensi optimalnya

(Darma & Rusyidi, 2015). Sekolah inklusi merupakan proses kolaboratif yang melibatkan semua pihak di sekolah untuk menanamkan nilai keberagaman kepada semua peserta didik, menghargai hak dan kewajiban semua peserta didik untuk belajar dan tumbuh bersama. Pembelajaran dapat dirancang sesuai kebutuhan peserta didik (Bines dalam Pratiwi, dkk., 2022).

Peneliti mengajar di kelas tersebut pada mata pelajaran Matematika mengenai perbandingan pecahan biasa. Selama pembelajaran, peserta didik dwarfisme menunjukkan rasa ingin tahu tinggi, yang ditunjukkannya dengan mengajukan beberapa pertanyaan seputar materi tersebut. Bahkan dengan percaya diri, bersedia maju untuk bertanya kepada peneliti terkait cara penyelesaian latihan soal pecahan yang peneliti ajarkan.



Pengenalan Kearifan Lokal dari Tokoh Adat

Peneliti melaksanakan kunjungan kepada masyarakat untuk memperkaya wawasan terkait kearifan lokal setempat. Melalui perjumpaan dengan tokoh adat dalam peringatan arwah orang beriman yang dilakukan oleh penganut

agama Katolik, peneliti belajar tentang tradisi *sandung*. Tradisi *sandung* merupakan tradisi menyimpan tulang belulang orang yang sudah meninggal dunia yang dilakukan oleh beberapa masyarakat sub suku Dayak (Fusnika & Ardianti, 2017). Tulang belulang tersebut diambil dari liang lahat atau hasil kremasi, yang kemudian diletakkan pada *sandung* atau rumah kecil berbentuk seperti guci dengan ukuran 3 x 2 meter. *Sandung* tersebut ditopang oleh satu tiang yang menjulang tinggi sekitar 2 sampai 2,5 meter dari permukaan tanah. Biasanya hanya masyarakat tertentu, seperti tokoh adat, orang yang memberi pengaruh terhadap desa, dan yang pernah menjadi pejabat saja yang mereka meninggal maka akan menjalani tradisi tersebut. Sampai saat ini, masyarakat Simpang Dua masih menjaga kelestarian tradisi tersebut. Semuanya dapat terlihat pada beberapa kuburan di Dusun Bukang. Berikut adalah dokumentasi *sandung* yang ada di Simpang Dua.



Selain tradisi *sandung*, peneliti juga diajak mengikuti upacara adat pernikahan Dayak Simpakng. Dalam upacara ini, peneliti tertarik untuk mempelajari filosofi dari persembahan bernama *Talam Panuata*. *Talam* adalah wadah yang digunakan untuk persembahan. Sedangkan *panuata* berasal dari *Menduata* atau *Duata* yang berarti Tuhan. *Talam panuata* merupakan persembahan wajib pada upacara tersebut yang berisi berbagai jenis makanan, melambangkan rasa syukur dengan menyuguhkan hasil-hasil karya manusia kepada *Duata* atau Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam tempayan pada persembahan tersebut, terdapat tampong tawar yang melambangkan pengharapan agar kedua mempelai dapat hidup dengan nyaman dan terhindar dari segala bahaya. Isi dalam persembahan *talam panuata*, meliputi *pulut* atau nasi lemak, babi panggang, ayam rebus, *topuk* atau tepung, sirih pinang, dua cincin yang melambangkan kesucian dan kemurnian Tuhan, serta enam

sensugut yang melambangkan api neraka karena *sensugut* tersebut akan dibakar menggunakan api. Melalui persembahan tersebut, kedua mempelai diingatkan bahwa manusia harus bisa mengendalikan diri dari segala hawa nafsu menyesatkan selama hidupnya. Mulai dari lahir, manusia sudah dikelilingi oleh kejahatan. Persembahan tersebut bertujuan menyadarkan manusia untuk tidak salah melangkah. Jika salah melangkah, maka manusia semakin dekat dengan siksa api neraka. Berikut dokumentasi dari *Talam Panuata*:



Dalam upacara adat tersebut, peneliti juga mempelajari tentang tradisi pusak. Berdasarkan penuturan salah satu tokoh adat di Simpang Dua, pusak merupakan tradisi menolak makanan dan minuman yang dihidangkan oleh tuan rumah dengan cara menyentuh wadah atau makanan dan minuman menggunakan tangan, lalu tangan tersebut ditempelkan di leher sebagai tanda bahwa tamu menerima hidangan tuan rumah, meskipun tidak memakan atau meminumnya. Apabila seseorang menolak hidangan yang disajikan oleh tuan rumah tetapi tidak mengatakan pusak, maka masyarakat meyakini bahwa orang tersebut akan mendapat musibah atau biasa dikenal dengan istilah kempunan. Hal ini dikarenakan masyarakat Dayak masih meyakini bahwa tradisi tersebut adalah tradisi yang sakral. Secara tersirat, tradisi ini mengajarkan untuk menghargai pemberian orang lain.

Peneliti juga mempelajari permainan tradisional yang bernama *simpul keladau*. Menurut penuturan salah satu tokoh adat di Desa Gerai, Simpang Dua, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat; *simpul keladau* adalah permainan tradisional yang sudah dimainkan sejak zaman dahulu oleh masyarakat setempat sebagai alat untuk melatih konsentrasi ketika tersesat di hutan. Permainan itu dibuat oleh masyarakat yang tersesat di hutan. Konon jika yang

tersesat di hutan, diyakini mereka akan diganggu oleh “roh penunggu hutan” yang menutup pandangan mereka, sehingga tidak tahu jalan keluar hutan. Maka mereka mengambil rotan dan membuat *simpul keladau*, lalu memainkannya untuk melatih konsentrasi sekaligus mempercayai jika “penghuni hutan” akan tertarik memainkannya juga. Setelah itu, mereka akan meninggalkan *simpul keladau* tersebut untuk kembali mencari jalan keluar hutan. Biasanya mereka dapat menemukan jalan keluar itu. Hal tersebut dipercayai karena “penunggu hutan” sibuk memainkan *simpul keladau* yang mereka tinggalkan di hutan, sehingga jalan keluar hutan kembali terbuka.

Di masa sekarang, permainan *simpul keladau* masih dimainkan oleh anak-anak maupun masyarakat setempat, dengan tujuan untuk melatih konsentrasi. Selain itu, permainan tersebut biasanya dijadikan ajang perlombaan untuk mengetahui kecepatan seseorang dalam mengeluarkan tali dan memasukkannya kembali ke rangkaian rotan tersebut.



Pentingnya Orang Tua Memotivasi Belajar Anaknya

Peneliti memberikan sosialisasi kepada 35 orang tua peserta didik SDS Usaba Gerai Simpang Dua yang terdiri dari 6 bapak dan 29 ibu-ibu, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, pada 23 November 2024. Pengabdian dilakukan dalam satu pertemuan dengan 2 sesi, mulai pukul 08.00 s.d. 14.00 di SDS Usaba Gerai Simpang Dua. Topik yang dibahas berkaitan dengan *parenting*.

Parenting adalah cara orang tua dalam memberikan perhatian, perlakuan, dan pendidikan kepada anak di lingkungan keluarga (Fatmawati, dkk., 2021). Pola asuh ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan pengetahuan anak sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua. Tujuan pengabdian yang dilakukan peneliti adalah untuk meningkatkan kesadaran para orang tua dalam memotivasi belajar peserta didik. Kolaborasi yang kuat antara orang tua peserta didik dengan sekolah maupun masyarakat setempat, dapat menumbuhkan semangat anak/peserta didik untuk mau belajar.

Pada pengabdian ini, peneliti memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anaknya. Peneliti mendapat jawaban jika di rumah, orang tua tidak memiliki kebiasaan mengharuskan dan

mendampingi anak-anaknya belajar pada waktu sore/malam hari. Mereka membiarkan anak-anaknya bermain Hp atau yang lainnya.

Kurangnya pendampingan orang tua, menjadikan peserta didik tidak memiliki kebiasaan belajar di rumah, kurang mahir mengembangkan kemampuan calistung (baca, tulis, hitung), dan rendahnya nilai kedisiplinan serta tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan guru. Adanya ketidakseimbangan antara waktu bermain dan belajar, menjadikan peserta didik cenderung menghabiskan waktu untuk aktivitas yang kurang produktif, seperti bermain *gadget*. Selain itu, terbatasnya kemampuan dasar orang tua dalam membaca, menulis, dan berhitung, menjadi penghambat mereka untuk mengajari dan mendampingi anak tentang calistung. Peneliti kemudian memberi inspirasi agar para orang tua bersedia membiasakan anak-anaknya belajar di rumah, menemani mereka mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, bahkan moment tersebut dapat dijadikan kesempatan oleh para orang tua untuk belajar bersama-sama anaknya tentang calistung.

Selanjutnya peneliti juga menjelaskan tentang pentingnya orang tua memperhatikan makanan dengan gizi seimbang sesuai dengan pedoman "Isi Piringku" yang dicanangkan pemerintah. Makna dari pedoman tersebut adalah "dalam satu piring setiap sekali makan, setengah piring diisi sayur dan buah, sedangkan setengah lainnya diisi dengan makanan pokok dan lauk pauk." Melimpahnya kekayaan alam di Desa Gerai, menjadi pemantik untuk menyadarkan para orang tua tentang betapa pentingnya mengetahui kandungan gizi yang terdapat pada sayur maupun lauk pauk, sehingga pemenuhan kebutuhan gizi peserta didik dapat seimbang. Peneliti memaparkan bahwa daun singkong tumbuk yang kerap menjadi sajian khas masyarakat setempat, ternyata mengandung zat besi, vitamin dan tinggi serat untuk pembentukan hemoglobin, antioksidan yang membantu mencegah kerusakan sel. Selain itu, daging ular yang kerap masyarakat santap pun memiliki kandungan protein tinggi untuk membantu pertumbuhan dan perbaikan jaringan tubuh serta memperkuat otak bekerja. Singkatnya, peneliti mengingatkan orang tua agar memperhatikan asupan gizi seimbang untuk anak-anaknya, agar mereka dapat tumbuh kembang dengan baik dan juga dapat fokus/konsentrasi saat belajar.

Antusiasme orang tua selama sosialisasi, membuat suasana diskusi menjadi interaktif. Sebagian besar orang tua memberikan tanggapan positif tentang korelasi antara perhatian, pendampingan orang tua, dan pemenuhan gizi seimbang yang dapat memotivasi belajar anak-anaknya. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian.



Pembahasan

Pelaksanaan Asistensi Mengajar

Sekolah tempat peneliti ditugaskan sungguh menerima keberagaman, dengan menerima anak berkebutuhan khusus. Ada dua peserta didik yang mengalami keterbatasan fisik atau cacat pada tubuhnya. Hal tersebut menyadarkan peneliti untuk membekali diri dengan pengetahuan tentang macam-macam anak berkebutuhan khusus. Misalnya, peneliti harus mengerti bahwa yang dimaksud dengan peserta didik tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan pada penglihatan, tunarungu merupakan sebutan bagi seseorang mengalami gangguan pendengaran, tunadaksa adalah kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan fisik/cacat tubuh, tunagrahita berkaitan dengan kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan intelektual yang signifikan, *slow learner* ialah kondisi seseorang yang belajar dengan kecepatan yang lebih lambat dari rata-rata, dsb (Agustin, dkk., 2024). Pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat peneliti jadikan acuan untuk siap mengajar di SD inklusi, yang menuntut peneliti kreatif mempersiapkan media dan mengajar dengan beragam metode.

Sekolah inklusi merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk memastikan setiap warga negara, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak pada umumnya memiliki akses yang setara untuk bersekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak serta berkualitas demi masa depan mereka (Darma & Rusyidi, 2015). Menurut *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education* (dalam Pratiwi, dkk., 2022) pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah harus dapat mengakomodasi semua anak tanpa memandang perbedaan kondisi fisik, intelektual, emosional, linguistik, sosial, atau kondisi lainnya. Itu sebabnya para guru perlu membekali diri agar dapat mengajar peserta didik yang mengalami keterbatasan fisik di kelasnya, dengan beragam metode dan media pembelajaran yang tepat.

Pengenalan Kearifan Lokal dari Tokoh Adat

Kearifan lokal adalah sumber nilai yang berasal dari tradisi, yang menjadi filosofi hidup yang dijunjung tinggi oleh masyarakat guna keberlangsungan generasi adat (Faiz & Soleh, 2021). Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman, pengetahuan, dan strategi yang diterapkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Jika tidak dilestarikan, nilai-nilai kearifan lokal dapat memudar, yang beresiko menyebabkan lunturnya moral dalam masyarakat. Kearifan lokal ada yang berbentuk *tangible* (berwujud nyata) dan *intangible* (tidak berwujud nyata). Tradisi *sandung*, *talam panuata*, dan permainan *simpul keladau* merupakan bagian dari kearifan lokal *tangible*. Sedangkan tradisi *pusak* adalah bagian dari kearifan lokal *intangible*. Dengan mengetahui kearifan lokal yang ada di Desa Gerai Simpang Dua, Ketapang, Kalimantan Barat, peneliti secara tidak langsung memperluas wawasan yang berkaitan dengan dimensi berkebhinekaan global yang merupakan salah satu nilai dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek dengan tujuan untuk mencapai dimensi profil pelajar Pancasila (Setyowati, dkk., 2024). Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya pengembangan karakter yang kuat serta peneguhan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, dkk., 2024).

Guru memiliki peran sentral dalam mewujudkan hal ini. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing peserta didik. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui teladan dan membantu peserta didik mengembangkan karakter yang sesuai dengan profil yang diinginkan (Rachmawati, dkk., dalam Kurniawan, dkk., 2024). Adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Elemen kunci berkebhinekaan global yaitu mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Guru dan peserta didik di SDS Usaba Gerai dapat memanfaatkan kearifan lokal yang ada di sana untuk dijadikan kajian P5.

Pentingnya Orang Tua Memotivasi Belajar Anaknya

Peneliti melakukan sosialisasi *parenting* bersama orang tua peserta didik yang bertujuan agar orang tua mampu memotivasi peserta didik untuk mau belajar. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Namun, ada berbagai jenis pola asuh yang dapat mempengaruhi motivasi anak (Asfiah, 2019). Oleh karena itu, orang tua perlu memahami pola asuh ini agar proses pengasuhan yang dilakukan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan pola asuh yang tepat, motivasi belajar peserta didik diharapkan

dapat terus meningkat. Ada dua bentuk motivasi yaitu motivasi ekstrinsik (yang berasal dari luar diri) dan motivasi intrinsik (yang berasal dari dalam diri) (Santrock dalam Asfiah, 2019). Salah satu faktor motivasi ekstrinsik adalah peran orang tua.

Peran orang tua dalam mendampingi anak-anaknya saat menggunakan *gadget* juga menjadi aspek penting *parenting* untuk mencegah anak menjadi kecanduan *gadget* sehingga tidak mau belajar (Asmawati dalam Chasanah, dkk., 2021). Orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah yang kondusif untuk mendorong semangat belajar (Handayani, 2019). Salah satu caranya: orang tua dapat membuat kesepakatan waktu tentang kapan anaknya dapat menggunakan *gadget* dan kapan seharusnya belajar.

Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia menjadi spirit bagi peneliti untuk memberikan pengabdian. Semangat beliau untuk mencerdaskan kehidupan bangsa mendorong peneliti untuk berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tanpa memandang latar belakang dan kemampuan mereka. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang ditekankan oleh Ki Hadjar Dewantara tentang pentingnya pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik, melalui pendidikan inklusif dan terintegrasi (Junaedi, 2024). Oleh karena itu, guru harus berdampak bagi sekolah dan masyarakat sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan sesuai perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian melalui asistensi mengajar MBKM di SDS Usaba Gerai Simpang Dua memberikan pengalaman dan pengetahuan baru terkait kondisi pendidikan, kearifan lokal, dan pola asuh anak di Kecamatan Simpang Dua. Pengalaman yang diperoleh, mampu meneguhkan dan menguatkan peneliti untuk dapat menjadi pendidik yang inspiratif, kreatif dan multitalent. Peneliti juga diingatkan tentang pentingnya menjadi pendidik yang menghargai budaya setempat. Melalui pengabdian kepada masyarakat, peneliti pun diingatkan tentang pentingnya kolaborasi antara pendidik dan orang tua untuk memotivasi belajar peserta didik. Orang tua perlu terlibat dalam upaya memajukan pendidikan anak-anaknya, tidak sepenuhnya begitu saja menyerahkan pendidikan ke pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, R. D., Zakiah, L., Hasanah, A., Faruqi, M. I., & Maulidina, C. A. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural pada Anak Berkebutuhan Khusus

- di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 875- 882.
<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/2217>
- Asfiyah, W. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Belajar Anak. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 37-50.
<https://www.jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/ej/article/view/135>
- Chasanah, I., Ajizah, R. U. N., Suaidi, M. Z., & Jauhari, I. (2023). Parenting Disiplin Waktu Penggunaan Gawai (Gadget) pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Islamic Elementary School (IES)*, 3(1), 73-83.
<https://www.jurnal.iairm-ngabar.com/index.php/ies/article/view/500>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 223-227.
<https://www.academia.edu/download/70041804/6317.pdf>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68-77. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/14250>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 104-110.
<https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/871>
- Fusnika, F., & Ardianti, S. (2017). Pelestarian Tradisi Budaya Dalok pada Masyarakat Dayak Uud Danum dalam Rangka Menunjukkan Kesukubangsaan di Kecamatan Serawai-Ambalau Kabupaten Sintang Kalimantan. *Jurnal PEKAN Vol 2 No 2 Edisi November 2017*.
<https://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/212>
- Jelahut, F. E. (2022). Aneka Teori dan Jenis Penelitian Kualitatif. <https://osf.io/preprints/osf/ymzqp>
- Junaedi, I. K. (2024). Spirit Ki Hadjar Dewantara dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(02), 111-122.
<https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/PS/article/view/1589>
- Handayani, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Pola Asuh Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 15-26.
<https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/916>
- Hariani, S., Yustikasari, Y., & Akbar, T. (2019). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Cengkareng Barat Wilayah Jakarta Barat. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 15-22.

- Kalsum, U., Halim, R., & Fitri, A. (2018). Pola Perkawinan, Pola Konsumsi Dan Status Gizi Balita Orang Rimba Di Sungai Terap Dan Hajran. *Jurnal Kesmas Jambi*, 2(2), 87-96. <https://online-journal.unja.ac.id/jkmj/article/view/6557>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Kuncoro, J., Handayani, A., & Suprihatin, T. (2022). Peningkatan soft skill melalui kegiatan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). *Proyeksi*, 17(1), 112-126. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/20431>
- Kurniawan, M. A., Pirman, & Rosmiyati, S. (2024). Optimalisasi Kompetensi Guru dalam Mendukung Kebijakan Profil Pelajar Pancasila. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(3), 385-400. <https://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/BERDAYA/article/view/1428>
- Marwiji, H., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Inovasi Dalam Bidang Kurikulum: Merdeka Belajar, Kampus Merdeka dan Penerapannya. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 9(4), 2194-2203. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/6283>
- Pratiwi, L. T., Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan yang dihadapi dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314-318. <https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/704>
- Rois, I. N., & Kurniati, D. (2021). Pendidikan Masyarakat di Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar): Kebijakan, Kurikulum, Kependidikan. *SNFKIP 2021: Pendidikan Bagi Masyarakat di Daerah 3T*, 333-342.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fadilah, N., Azhar, N., Oktavini, D., & Munte, A. C. (2023). Upaya pemerataan pendidikan berkelanjutan di daerah 3T. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 405-418. <https://jurnal-fai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/1212>
- Setyowati, D., Komaryatin, N., Widiyono, A., Ayuni, N. T., & Hermawan, A. B. B. H. (2024). Pemberdayaan Sekolah Penggerak dalam Pembuatan Pakan Ikan Berbahan Baku Lokal dalam Penunjang P5 Tema Kewirausahaan. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 6(3), 154-165. <https://journal.upy.ac.id/index.php/lppm/article/view/7013>

Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka belajar kampus merdeka terhadap perubahan paradigma pembelajaran pada pendidikan tinggi: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 30-38. <https://journal.jis-institute.org/index.php/jbme/article/view/230>

Vania, A. S., Septianingrum, A. D., Suhandi, A. M., & Prihantini, P. (2021). Revitalisasi Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas di Daerah Terdepan, Terluar, Dan Tertinggal (3t) pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5142-5150. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1587>